

WEB SERIES FILM DOKUMENTER
“MEREKAM GELIAT KOPI JAWA MENUJU PENTAS DUNIA”

(Sebuah Media Revitalisasi Kopi Jawa di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dengan judul episode *Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang*)

LAPORAN
PENELITIAN ARTISTIK



Dibiayai DIPA ISI Surakarta nomor : SP DIPA-042.01.2.400903/2019
tanggal 5 Desember 2018 Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Nomor : No. 6820/ IT6.1/LT/2019

Oleh :

Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn
NIP : 198010122008011010

I Putu Suhada A., S.T., M.Eng
NIP : 197510182001121001

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
OKTOBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) :

WEB SERIES FILM DOKUMENTER "MEREKAM GELIAT KOPI JAWA MENUJU PENTAS DUNIA" (Sebuah Media Revitalisasi Kopi Jawa di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dengan judul episode *Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang*).

Ketua :

a. Nama Lengkap : Widhi Nugroho, S.Sn, M.Sn.
b. NIP : 198010122008011010
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/Media Rekam
f. Alamat Institusi : Jln Ki Hajar Dewantoro 19, Kertaningan, Jebres, Surakarta
g. Telpon/Faks/E-mail : 0271 647658/widhinugroho1980@gmail.com

Anggota:

a. Nama Lengkap : I Putu Suhada Agung, S.T, M.Eng.
b. NIP : 197510182001121001
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/Media Rekam
f. Alamat Institusi : Jln Ki Hajar Dewantoro 19, Kertaningan, Jebres, Surakarta
g. Telpon/Faks/E-mail : 0271 647658/ipsa@isi-ska.ac.id

Lama Penelitian Artistik
(Penciptaan Seni) Keseluruhan
Pembiayaan

: 6 bulan
: Rp. 18.000.000 (delapanbelas juta rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn, M.A.
NIP. 197207082003121001

Ketua Peneliti

Widhi Nugroho, S.Sn, M.Sn
NIP. 198010122008011010

Menyetujui,
Ketua LP2MP3M ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 19670527 199303 1 002

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Urgensi Penelitian	9
E. Target Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KARYA SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN	 11
A. Kajian Pustaka	11
B. Tinjauan Karya	16
 BAB III METODE PENELITIAN ARTISTIKN PENCIPTAAN KARYA SENI.....	 21
 BAB IV DESKRIPSI PENELITIAN ARTISTIK “ROAD TO SPECIALTY COFFEE-KOPI ARABIKA KALIANGKRIK MAGELANG”	 38
 BAB V PENUTUP	 47
 KEPUSTAKAAN	 49
Lampiran-lampiran	51

ABSTRAK

Revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Dalam konteks ini, revitalisasi pertanian mengandung arti sebagai kesadaran untuk menempatkan kembali arti penting sektor pertanian secara proporsional dan kontekstual, dalam arti menyegarkan kembali vitalitas, memberdayakan kemampuan dan meningkatkan kinerja pertanian dalam pembangunan dengan tanpa mengabaikan sektor lainnya. Pemerintah mewujudkan hal ini dengan mendorong sektor pertanian kopi sebagai salah satu penguat daya saing Indonesia di pasar internasional. Berbicara kopi di Indonesia tidak akan pernah bisa lepas dari sejarah kopi di Jawa. Kopi Jawa (*java coffee*) yang kemudian sering disebut ini merupakan salah satu cikal bakal dikenalnya Indonesia sebagai salah satu negara terbesar penghasil kopi di dunia. Berdasar uraian tersebut, *web series* dipilih sebagai media ungkap dalam upaya peran serta memajukan para petani kopi menuju kemandirian serta kedaulatan ekonomi menuju desa berdaya melalui potensi masyarakat desa. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam pembuatan karya *web series* film dokumenter ini. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data-data penting secara substantif dalam penyusunan unsur naratif (cerita) berkenaan dengan *Kopi Kaliangkrik* di Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Pembuatan karya *web series* film dokumenter ini bertujuan mewujudkan film dokumenter sebagai salah satu media revitalisasi kopi, terutama kopi Jawa. Hasil yang dicapai dalam pembuatan karya *web series* film dokumenter ini adalah peran serta media sebagai salah satu sarana dalam upaya peningkatan nilai tambah (*creating value add*) produk pertanian kopi di Indonesia.

Kata-kata kunci : *revitalisasi, kopi, film, dokumenter, web series.*

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Lelang Kopi Jawa di Amsterdam pada Tahun 1711	2
Gambar. 2. Katalog Kopi Jawa dan Sumatera dalam Buku <i>All About Coffee</i>	2
Gambar. 3. Salah Satu Perkebunan Kopi Robusta di Jawa pada Era 1900-an	3
Gambar 4. Rinto Bersama dengan Mitra Pendamping Kelompok Tani Mekar Lestari	5
Gambar.5. Produk Kopi Arabika dalam Kemasan Kelompok Tani Mekar Lestari	6
Gambar. 6. Capture frame-Film Dokumenter <i>Dhaup Ageng</i> Kraton Yogyakarta	17
Gambar. 7. Capture frame-Web Series Borobudur	18
Gambar. 8. Capture frame-Contoh Karya Audio Visual Bruno Aveillan untuk Perusahaan Perhiasan <i>Swarovsky</i>	18
Gambar. 9. <i>Split Field Diopter Filter</i>	19
Gambar. 10. Capture frame – Potongan Adegan Iklan Komersil Louis Vuitton <i>The Journey</i> yang diambil dengan bantuan filter <i>Split Field Diopter</i>	20
Gambar.11 . Capture <i>frame</i> Pengenalan Lanskap Dusun Pengkol	39
Gambar.12 . Capture <i>frame</i> Pengenalan Tokoh Sasongko	39
Gambar. 13. Capture <i>frame</i> Aktivitas Petani Tembakau dan Sayur di Dusun Pengkol	40
Gambar. 14. Capture <i>frame</i> Aktivitas Petani Kopi sedang Memetik Buah Kopi di Kebun	41
Gambar. 15. Capture <i>frame</i> Turning Point Kelompok Tani Mekar Lestari untuk Beralih Menanam Kopi di Dampingi oleh Komunitas Kopi Magelang	42
Gambar.16 . Capture <i>frame</i> Hasil Panen Kopi Kelompok Tani Mekar Lestari	43
Gambar.17 . Capture <i>frame</i> Prosesing Kopi oleh Petani Mekar Lestari	44

Gambar.18 . Capture <i>frame Closing Statement</i> Rinto	45
Gambar.19 . Capture <i>frame Judul Web Series</i> Film Dokumenter	46



DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Urutan Cerita Baru (<i>re-treatment</i>) Episode Pertama dan Kedua	
“ <i>Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang</i> ”	29



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

A.1. Sejarah Kopi di Indonesia.

Berbicara kopi di Indonesia tidak akan pernah bisa terlepas dari sejarah kopi di Jawa. Kopi Jawa yang kemudian sering disebut ini merupakan salah satu cikal bakal dikenalnya Indonesia sebagai salah satu negara terbesar penghasil kopi di dunia. Menurut buku *All About Coffee* yang ditulis oleh William Harrison Ukers, kopi pertama kali didatangkan ke Batavia (Jakarta) oleh Belanda pada tahun 1696. Jenis kopi yang didatangkan dan ditanam kala itu ialah jenis arabika. Kebun tanaman kopi arabika meliputi daerah Bidaracina, Jatinegara, Palmerah dan Kampung Melayu di Batavia hingga kemudian menyebar ke daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1711 pemerintah Belanda melalui VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) melakukan ekspor pertama kali kopi jawa ke kota Amsterdam (Belanda) pada sebuah acara lelang kopi tingkat dunia. Asal kopi jawa pada saat itu dari Buitenzorg (Bogor), Preanger (Priangan/Bandung), Cheribon (Cirebon), Kadoe (Karesidenan Kedu), Semarang dan Malang. Para ahli kopi waktu itu terkagum-kagum dengan cita rasa kopi jawa yang mampu menandingi cita rasa kopi yang berasal dari daratan Amerika Selatan, seperti Brazil dan Kolombia. Harga kopi jawa terbilang cukup menjanjikan dengan mencatat rekor penjualan sebesar 51,7 stuviers atau 6,47 gulden per kilogram. Pada saat itu, tibalah era penanam kopi secara besar-besaran di bumi Indonesia.



Gambar. 1. Lelang Kopi Jawa di Amsterdam pada Tahun 1711
(Sumber : Foto Dokumentasi Widhi Nugroho, 2013)

Sejak saat itu, kopi jawa “naik pamor” menjadi primadona komoditi pertanian oleh VOC. Mulai tahun 1725 VOC memonopoli perdagangan kopi di Indonesia. Terlebih, dengan sistem tanam paksa yang digagas oleh Gubernur Johanes Graaf Van Den Bosch pada tahun 1831-1877, dari hasil komoditi kopi ini pemerintah Belanda mampu membayar hutang negara sebesar 12 juta gulden kepada pihak lain. Hal ini yang membuat rakyat Indonesia, khususnya pemilik lahan dan petani jatuh pada penjajahan dalam bentuk “baru”. Mereka dipaksa untuk menanam kopi dalam jumlah besar dengan harga yang sudah ditentukan oleh VOC di saat panen.



Gambar. 2. Katalog Kopi Jawa dan Sumatera dalam Buku *All About Coffee*
(Sumber : Foto Dokumentasi Widhi Nugroho, 2013)

Lebih lanjut berdasar wawancara yang dilakukan dengan Surip Mawardi (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia) pada tahun 1875, kopi jawa jenis arabika terserang hama karat daun yang mengakibatkan hasil produksi menurun drastis. Kopi jenis liberika kemudian didatangkan guna mengganti dan menggenjot produksi kopi di Pulau Jawa. Akan tetapi tidak bisa bertahan lama karena kondisi tanah dan iklim yang tidak sesuai. Pada tahun 1900-an kopi jenis robusta diperkenalkan, dan pada saat itulah “robustanisasi” kopi jawa dimulai¹.



Gambar. 3. Salah Satu Perkebunan Kopi Robusta di Jawa pada Era 1900-an (Sumber : Foto Dokumentasi Widhi Nugroho, 2013)

Sungguh sangat ironis ketika sejarah dan kemasyuran kopi jawa kehilangan “cerita” di pentas kopi dunia. Kopi yang kita kenal saat ini identik berasal dari dataran Sumatera, Sulawesi dan Papua. Sebenarnya dari Jawa-lah kopi-kopi ini kemudian bisa menyebar ke seluruh pelosok nusantara melalui peran besar Henricus Swardecroon (Komisaris VOC) sebagai pembawa bibit tanaman kopi. Untuk itu, mengenalkan kembali kopi Jawa melalui media (film dokumenter) kepada masyarakat luas perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk penguatan literasi sejarah dan penghargaan terhadap keragaman budaya bangsa.

¹ Wawancara, Surip Mawardi, *Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*, 26 Juli 2015.

A.2. Web Series Film Dokumenter Sebagai Media Revitalisasi Kopi Jawa Menuju Desa Berdaya Melalui Potensi Masyarakat Desa di Jawa Tengah.

Revitalisasi merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Dalam konteks ini, seperti yang disarikan melalui data pemerintah, revitalisasi pertanian mengandung arti sebagai kesadaran untuk menempatkan kembali arti penting sektor pertanian secara proporsional dan kontekstual, dalam arti menyegarkan kembali vitalitas, memberdayakan kemampuan dan meningkatkan kinerja pertanian dalam pembangunan dengan tanpa mengabaikan sektor lainnya (Direktorat Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektor Kementrian PPN/Bapenas, 2010). Lebih lanjut dalam kutipan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Presiden Joko Widodo (Jokowi) secara gamblang mengungkapkan keinginannya membawa kopi Indonesia ke tingkat dunia. Pak Presiden menginginkan adanya perbaikan posisi Indonesia sebagai produsen kopi dunia. Seperti kita tahu, saat ini Indonesia berada di peringkat keempat negara penghasil kopi di dunia. Pak Presiden ingin Indonesia naik ke peringkat ketiga, lalu kedua, atau bahkan jadi nomor satu. Tapi ada tantangan tambahan untuk mencapai hal itu. Kita harus melakukan apa yang namanya *creating value added*. Itu artinya, Indonesia tidak hanya sekadar menjadi produsen biji kopi. Tapi juga sebagai pemasar merek dan kedai kopi ke seluruh dunia. Ini akan memberi nilai tambah Indonesia sebagai produsen kopi secara internasional.

(Triawan Munaf-Kepala Badan Kreatif Indonesia : November 2017)

Seperti yang telah disebutkan dalam kutipan di atas, meninjau kembali mengenai komoditi pertanian, sebagai salah satu pendukung kinerja sektor pertanian, kopi merupakan salah satu penyumbang devisa bagi negara, bahkan pada saat masa penjajahan Belanda. Merunut sejarah, wilayah Kadoe (Kedu/Karesidenan Kedu)

merupakan salah satu penghasil kopi jawa saat itu (Ukers : 1922). Ini merupakan bukti nyata bahwa kopi arabika yang berasal dari daerah Kedu pernah menjadi salah satu “idola” pasar kopi dunia.

Sejarah telah berlalu dan tidak akan terulang. Akan tetapi berbeda dengan cara pandang seorang Rinto, pemuda tekun dan ulet yang gigih bercita-cita mengembalikan lagi pamor kopi arabika jawa ke pentas dunia. Pemuda asal Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah ini melalui Kelompok Tani Mekar Lestari berupaya membudidayakan kopi arabika jawa yang mampu “berbicara” kepada dunia.

Berbekal rasa keingintahuan dan semangat berbagi demi kesejahteraan bersama, Rinto memberanikan diri terjun ke dunia kopi setelah mendapat kabar dari salah seorang penyuluh pertanian jika tanaman tembakau suatu saat akan diganti dengan tanaman kopi oleh pemerintah sebagai komoditi pertanian yang ramah lingkungan. Hal ini sepaham dengan prinsip hidup Rinto yang menolak kehadiran asap rokok (tembakau) di rumahnya, walau mayoritas warga desa saat itu sebagian besar adalah petani tembakau yang gemar merokok.



Gambar. 4. Rinto Bersama dengan Mitra Pendamping Kelompok Tani Mekar Lestari
(Sumber : Foto Dokumentasi Widhi Nugroho, 2019)

Perjuangan Rinto dan ayahnya mengenalkan kopi arabika kepada para petani lain yang mayoritas bertani sayur dan tembakau tidaklah mudah. Banyak yang mencemooh kala itu, tanaman kopi dianggap tidak menjanjikan karena susah dalam pengadaan bibit dan perawatan. Berkat kegigihan sang ayah dan anak, dengan pendekatan kekeluargaan dalam Kelompok Tani Mekar Lestari, saling berbagi pengetahuan demi kedaulatan dan kesejahteraan bersama para petani, lambat-laun tanaman kopi mulai dilirik para warga. Terlebih setelah panen perdana, hasil jerih payah para petani kopi yang selama ini hanya dijual di pasar lokal setempat, oleh Rinto dipasarkan ke luar daerah, bahkan hingga ke luar negeri (Turki dan Swedia). Berbagai macam diskusi, pelatihan dan peningkatan pengetahuan mengenai penanaman serta proses pengolahan kopi ia ikuti. Dengan berbekal biaya sendiri, tanpa bantuan pemerintah lambat-laun Rinto mulai menuai hasilnya. Ini dilakukan Rinto karena kebulatan tekadnya untuk menjadikan kopi arabika jawa kembali ke pasar dunia (*road to specialty coffee*).



Gambar. 5. Produk Kopi Arabika dalam Kemasan Kelompok Tani Mekar Lestari
(Sumber : Foto Dokumentasi Rinto, 2019)

Perkembangan multimedia pada masa sekarang ini memiliki peran yang sangat besar dalam bidang komunikasi, informasi, bisnis, pendidikan dan perindustrian, karena multimedia dapat menggabungkan teks, grafik, animasi, audio dan video. Seiring dengan kemajuan teknologi, pemunculan tayangan film dokumenter ini nantinya tidak hanya sebatas pada bidang layar televisi saja, akan tetapi merambah dunia maya dengan revolusi teknologi informasi yang dilakukan oleh situs *YouTube*.

Siapa pun dapat memancarkan (mem-*braodcasting*-kan) tayangan dalam bentuk video, termasuk film. Dengan meminjam *genre* tersebut di atas, agar karya film dokumenter ini dapat disebarluaskan kepada publik, maka media presentasi yang dipilih adalah *YouTube*. Situs ini telah menciptakan era baru dalam hal media pendistribusian, penyimpanan serta pendokumentasian sebuah video, tidak terkecuali film. Dengan data video digital yang diunggah, akses khalayak terhadap karya film dokumenter ini akan semakin mudah dan terbuka. Hal ini bertujuan agar *file* video yang diunggah dapat diapresiasi secara terbuka oleh masyarakat umum, salah satunya adalah *web series*. Menurut Laurensia Irma Saraswati (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia) dalam penelitian yang berjudul *Prototipe Web Series Untung si Bejo*, pengertian *web series* dapat dijelaskan sebagai berikut :

Web series adalah serial video *online* yang didistribusikan melalui *internet* (Williams, 2012). Kekhasan dari *web series* adalah para konten kreator membuat sebuah tayangan yang konsisten dan berkesinambungan serta membangun interaktivitas dari komunitasnya, yaitu para penonton rutin. Willams (2012) juga mengungkapkan beberapa faktor mengapa *web series* muncul. Pertama, sebagian besar pengguna *internet* menonton konten video, dan jumlah rata-rata dilihat terus meningkat...Alasan lain adalah menjadi adanya *website* seperti *Youtube* memungkinkan pengguna dari seluruh dunia untuk mengunggah dan berbagi kreasi mereka sendiri.

(Laurensi Irma Saraswati : 2014)

Kisah Rinto dan sang ayah dapat dijadikan contoh betapa kebulatan tekad dan perjuangan memajukan para petani kopi menuju kemandirian serta kedaulatan ekonomi dapat kita saksikan melalui film dokumenter dalam bentuk *web series* ini sebagai media revitalisasi kopi jawa menuju desa berdaya melalui potensi masyarakat desa di Jawa Tengah. Hal pokok yang menarik dan penting dalam film dokumenter serial ini nanti bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa yang selama ini jarang diekspos dapat disampaikan dan dapat disebarluaskan kepada publik atau khalayak melalui sebuah karya film dokumenter serial yang dapat diakses secara terbuka melalui *YouTube*. Untuk itu melalui penelitian artistik ini, langkah nyata dalam mengupayakan dan mewujudkan harapan serta tujuan percepatan akses keterbukaan informasi desa dapat dilakukan guna mengakselerasi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia demi kesejahteraan bersama.

B. Rumusan Masalah

Beberapa uraian di atas dapat ditarik sebuah rumusan permasalahan yang akan menjadi fokus objek kajian penelitian artistik ini, yakni :

1. Bagaimana mewujudkan karya *web series* film dokumenter yang bersifat informatif, membagikan pengetahuan baru kepada khalayak yang berguna sebagai media revitalisasi kopi jawa menuju desa berdaya melalui potensi masyarakat desa, industri kreatif pertanian dan pengolahan kopi di Jawa Tengah ?
2. Bagaimana pendistribusian film dokumenter ini agar dapat diakses oleh publik atau khalayak luas melalui tayangan *web series* pada situs *YouTube* beserta jejaringnya di media internet ?

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat penelitian artistik ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses kerja kreatif dalam perwujudan karya film dokumenter yang menginformasikan revitalisasi kopi jawa menuju desa berdaya melalui potensi masyarakat desa, industri kreatif pertanian dan pengolahan kopi sebagai sarana advokasi dalam upaya merevitalisasi kopi jawa di Jawa Tengah (dipublikasikan melalui jurnal dan HAKI).
2. Mendeskripsikan pendistribusian film dokumenter serial ini agar dapat diakses oleh publik atau khalayak luas melalui tayangan *web series* pada situs *YouTube* beserta jejaringnya media internet.

D. Urgensi Penelitian

1. **Bagi peneliti**, penelitian ini bermanfaat dalam melihat bahwa kelompok masyarakat yang bergerak pada sektor pertanian dan industri kreatif khususnya kopi sebagai subjek penciptaan karya film dokumenter juga dapat dijadikan sebagai obyek kajian dalam penguatan penciptaan karya berbasis riset. Terlebih, ikut berperan aktif dalam pembuatan karya media revitalisasi kopi jawa.
2. **Bagi keilmuan**, penelitian ini dapat digunakan sebagai model penciptaan bagi para pembuat film dokumenter untuk berkarya melalui medium film, terlebih pada lembaga pendidikan Program Studi Televisi dan Film melalui mata kuliah Riset Kreatif, Riset Dokumenter dan Penyutradaraan Dokumenter. Disamping itu proses kreatif penciptaan karya film dokumenter ini secara ilmiah dipublikasikan melalui jurnal dan HAKI.

3. **Bagi umum**, menjadi model alternatif pembuatan karya film dokumenter serial dengan media pancar berupa internet (tayangan *web series* di *YouTube*) yang lebih independen dalam pendistribusian, sehingga dapat merangsang dan menumbuhkan kembangkan kemandirian dalam berkarya serta apresiasi karya.

E. Target Penelitian

- a. Menempatkan media film dokumenter sebagai salah satu sarana pembelajaran bagi khalayak, khususnya petani kopi sebagai apresiator.
- b. Penelitian artistik ini dapat digunakan sebagai model penciptaan karya bagi para pembuat film dokumenter melalui pemanfaatan media internet (*web series* di situs *YouTube*).
- c. Pengkayaan bahan ajar untuk mata kuliah Riset Kreatif, Riset Dokumenter dan Penyutradaraan Dokumenter.
- d. Publikasi ilmiah berupa jurnal ilmiah nasional terakreditasi.
- e. HAKI atas karya penciptaan *web series* film dokumenter.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KARYA

SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN

A. Kajian Pustaka

Beberapa buku dan jurnal ataupun tulisan yang publikasikan secara *on-line* di internet digunakan sebagai acuan dalam pembuatan video dokumenter profil ini. Buku-buku ataupun jurnal/tulisan tersebut merupakan satu rangkaian pengetahuan yang menjadi landasan dalam proses penelitian karya ini. Berikut adalah beberapa sumber pengetahuan yang akan digunakan sebagai landasan penciptaan karya :

A.1. Imajinasi Sebagai Bagian dari Proses Kreatif

Secara umum yang dimaksud dengan istilah imajinasi adalah "daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapat dari sensasi atau penginderaan, (Edwards dalam Tedjoworo, 2001 : 21). Perlu diulang kembali, bahwa imajinasi adalah suatu daya, dan karenanya, imajinasi itu berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut. Secara umum pula dapat dipahami bahwa hanya manusialah yang memiliki daya itu, bukan makhluk hidup yang lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Imajinasi dalam pemahaman di atas mengandaikan pula adanya imaji (citra) atau gambaran yang merupakan unsur sangat penting di dalamnya. Oleh karena itu proses pengimajinasian merupakan proses membentuk gambaran tertentu, dan ini terjadi secara mental. Artinya, gambaran tersebut tidak berada secara visual (tampak oleh mata) dan tekstural (terasa serta teraba oleh tangan dan kulit). Sebagai contoh adalah lukisan adalah hasil imajinasi dari pelukis. Namun, lukisan yang kita lihat dan (mungkin) kita raba itu tidak sama dengan imaji yang muncul tatkala sang pelukis berimajinasi. Lukisan itu adalah sebuah

“produk” dari proses imajinasi yang sudah tertuang melalui goresan dan kombinasi cat pada kanvas. Dengan begitu lebih jelaslah bahwa istilah imajinasi umumnya diterapkan pada suatu proses mental, bukan pada proses visual-jasmaniah yang dilakukan seketika itu oleh manusia. Namun, kelak akan tampak bahwa proses visual-jasmaniah tertentu dapat diimajinasikan, meskipun imajinasi tidak sama dengannya.

Imajinasi tetap merupakan suatu penggambaran atau peng-imaji-an yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut (Cuddon dalam Tedjoworo, 2001 : 24) menjelaskan, dalam bahas Inggris ada beberapa variasi dari kata “imajinasi”, yakni *imagery*, *imaginary* dan *imagine*. *Imagery* sesungguhnya berarti suatu penggunaan bahasa figuratif untuk menghasilkan gambaran , objek, aksi, perasaan, pemikiran, ide atau pengalaman dalam pikiran pembaca atau pendengar. Dalam hal ini imaji tidak harus berupa suatu lukisan mental (*mental picture*). *Imagery* inilah yang paling sering dipergunakan oleh para penyair dalam karya-karyanya. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, “perumpamaan/tamsil”, sebetulnya memberi arti yang agak berbeda, sebab *imagery* itu lebih luas dari perumpamaan. Selanjutnya kata *imaginary* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “imajener/khayal”. Kemudian kata *imagine* (kata kerja) berarti “membentuk suatu gambaran (imaji) mental tentang sesuatu, atau memikirkan sesuatu sebagai bisa terjadi atau mungkin.

Uraian di atas, dalam konteks penciptaan karya film dokumenter ini, memberi sebuah kontribusi besar terhadap pemikiran sebagai dasar perwujudan ide/gagasan film dokumenter yang semula bertolak dari sesuatu yang masih dalam imajinasi menjadi sesuatu yang bisa terjadi atau mungkin. Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk cerita (audio-visual) yang dapat didengar sekaligus dilihat. Imajinasi merupakan sebuah modal dasar dan sekaligus peletak dasar untuk bertindak kreatif dalam rangka pencapaian hasil akhir pada penelitian artistik film dokumenter ini.

A.2. Mengenal dan Memahami Kopi

Buku yang berjudul *All About Coffee* yang ditulis oleh William Harrison Ukers banyak mengupas seluk beluk tentang kopi. Sejarah kopi dunia hingga masuk ke Indonesia dikupas secara cermat di sini berdasar periodisasi. Dalam buku ini dijelaskan pula karakteristik kopi yang berasal dari berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia salah satunya. Data-data numerik mengenai produksi kopi dan arsip foto banyak ditampilkan dalam buku ini sehingga memberi gambaran konkrit posisi kopi Jawa di pasar dunia pada saat itu.

Buku *The Road to Java Coffee* yang ditulis oleh Prawoto Indarto merupakan buku hasil dari rangkaian panjang perjalanan menemukan sejarah kopi, khususnya kopi di tanah Jawa. Buku ini memberi ulasan sejarah kopi dengan sudut pandang etimologis. Data-data spesifik mengenai rentetan peristiwa dan perjalanan kopi hingga sampai ke nusantara dijelaskan secara akurat dalam buku ini.

A.3. Film Dokumenter sebagai Pilihan Media Bercerita

Alan Rosenthal (pembuat film dokumenter) dalam bukunya *Writing, Directing, Producing Documentary Films* dan *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos (Revised Edition)* terbitan Focal Press Boston Amerika memberi banyak kupasan tentang langkah-langkah/tahapan dalam merealisasikan sebuah ide film dokumenter hingga ke tahap produksi (realisasi) film dokumenter. Buku tersebut memberikan petunjuk yang dapat dipahami, disertai contoh-contoh kasus sehingga pembaca dapat belajar memahami metode-metode pembuatan sebuah film dokumenter dari tahapan ide/gagasan, penulisan cerita, penyutradaraan dan produksi sebuah film dokumenter.

Buku *Developing Story Ideas and Directing The Documentary* karya Michael Rabiger terbitan Focal Press ini hampir mempunyai kesamaan dengan buku karya Alan Rosenthal, mengetengahkan contoh-contoh kasus sebagai dasar penulisan naskah cerita. Akan tetapi dalam buku tersebut pembaca akan lebih memahami kajian cerita dalam sebuah karya

dokumenter. Rabiger menjelaskan lebih lanjut bagaimana cara menentukan sudut pandang sebuah cerita, cara bertutur hingga kurva dramatik dalam penyampaian isi dari sebuah film dokumenter.

Fred Wibowo dalam bukunya *Dasar-dasar Produksi Program Televisi* terbitan Grasindo Jakarta dan *Jurnalistik Televisi Mutakhir* karya Morissan terbitan Ramdina Prakarsa Tangerang menjadi acuan untuk lebih memahami prinsip-prinsip dasar jurnalistik. Fred Wibowo berujar bahwa dokumenter dapat juga meminjam beberapa prinsip jurnalistik dalam proses pembuatannya. Dari buku-buku tersebut dapat dipelajari bagaimana cara melakukan riset, pengembangan ide hingga proses pelaksanaan produksi yang erat kaitannya dengan konsep serta teknik penyutradaraan, terlebih dalam konteks dokumenter.

Selanjutnya, buku *Television Production (Third Edition)* karya Alan Wurtzel dan Stephen R Acker terbitan McGraw-Hill Inc menjelaskan fungsi dan teknis operasional dalam dunia pertelevisian. Dalam hal ini fungsi dan teknis *director* (pengarah acara) dalam sebuah produksi televisi akan dibahas secara terperinci.

Buku *Produksi Acara Televisi* terbitan Duta Wacana University Press karya Darwanto Sastro Subroto menjadi rujukan dalam mempelajari dasar-dasar produksi dalam dunia pertelevisian. Buku ini merupakan salah satu "versi bahasa Indonesia" dari buku *Television Production (Third Edition)* karya Alan Wurtzel dan Stephen R Acker terbitan McGraw-Hill Inc yang telah disebutkan di atas.

Dokumenter adalah sebuah karya yang menampilkan realita apa adanya (berdasarkan fakta) tanpa unsur rekayasa. German G Mintapradja dalam sebuah artikel tentang film dokumenter majalah *Behind The Screen* edisi November 2005 berujar bahwa dalam dokumenter soal *setting* pun juga harus tanpa dramatisasi, bukan rekayasa yang dibuat di studio. Bahkan, sampai proses editing pun unsur dramatisasi itu tidak boleh muncul. Masih berdasar majalah *Behind The Screen*, sekarang seiring dengan perkembangan dunia film,

dokumenter memunculkan varian-varian baru seperti *docudrama*, *hybrid documentary* dan *newspack*. *Docudrama* adalah dokumenter yang sudah dicampuri unsur fiksi di dalamnya. *Program Anak Seribu Pulau* merupakan salah satu contoh bentuk dari *docudrama*. *Hybrid documentary* adalah dokumenter yang berakulturasi dengan seni disain grafis dan animasi. Dan *newspack* adalah dokumenter yang mengupas sisi lain dari sebuah berita yang sedang hangat dibahas sehingga ada informasi tambahan untuk penonton.

Perkembangan bentuk dokumenter ini merupakan suatu hal yang sangat positif. Nan T Achnas dan IGP Wiranegara (pelaku dan pengamat film dokumenter), masih dalam artikel yang sama pada majalah *Behind The Screen*, berpendapat dengan penggabungan dari medium-medium (varian) yang ada tersebut karya dokumenter justru akan lebih menarik. Akulturasi dari berbagai medium-medium itu membuat karya dokumenter semakin kaya dan *entertaining*. Sebagai contoh sekarang ada film dokumenter yang mengadopsi cara bercerita film cerita (fiksi) dan ada film cerita (fiksi) yang mengadopsi cara bercerita film dokumenter.

Lebih lanjut dalam ulasan Jurnal Rekam Vol. 14 No. 2 Oktober 2018, Bernard (2007) dalam bukunya *Documentary Storytelling*, memiliki rumusan sejalan dengan pemahaman itu. Melalui analisis tekstual terhadap proses pembuatan dokumenter, Bernard menghasilkan rumusan yang menyebutkan bahwa dokumenter harus melibatkan berbagai pilihan kreatif tentang struktur film, sudut pandang, keseimbangan, gaya, tokoh, dan lain sebagainya dalam cerita yang disajikan (Bernard, 2007). Bernard dalam perkembangan dokumenter juga berkontribusi dengan merumuskan frasa *Documentary Storytelling*. Kontribusi Bernard mengindikasikan perkembangan dokumenter masa kini yang semakin beragam. Bernard menawarkan strategi untuk mencapai kualitas dokumenter melalui cerita dan keterampilan penciptaan narasi unik yang menyampaikan, tidak hanya subjek film saja, tetapi juga tema dan penulisan yang dilakukan secara jujur (Bernard, 2007).

A.4. Web Series sebagai Alternatif Distribusi Karya

Dan Williams dalam buku *Web TV Series : How To Make and Market Them..(Creative Essentials)* menjelaskan dan mengulas langkah-langkah pembuatan tayangan secara serial dan kontinyu. Dalam buku ini juga dibahas mengenai bagaimana cara memasarkan dengan memediasi karya melalui internet, terutama pada situs *YouTube*. Selain itu, buku dengan judul *Lebih Kreatif dengan YouTube* yang ditulis oleh Kukuh Prasetyo ini dijadikan rujukan dalam pola pendistribusian karya secara *online* melalui *web series*.

B. Tinjauan Karya

B.1. Dokumenter Dhaup Ageng sebagai sebuah Pendekatan Cara Bercerita

Salah satu referensi yang digunakan dalam konteks merangkai cerita dalam video dokumenter profil ini adalah sebuah film dokumenter berjudul *Dhaup Ageng* produksi Kraton Yogyakarta dan *Jiwa Creation* Jakarta pada tahun 2011. Film yang menceritakan prosesi pernikahan putra-putri Kraton Yogyakarta ini, secara berurutan dan terperinci mampu mendeskripsikan seluruh rangkaian proses acara pernikahan tersebut. Dengan gaya bertutur secara linier, tanpa adanya narator, rangkaian cerita dibangun melalui testimoni para narasumber. Secara konkret, film ini mampu memberikan sebuah gambaran yang detail mengenai prosesi pernikahan serta memberi informasi baru kepada penontonnya mengenai tata-cara pernikahan gaya Kraton Yogyakarta.



Gambar 6. Capture frame-Film Dokumenter *Dhaup Ageng Kraton Yogyakarta*
(Sumber : *Jiwa Creation Jakarta, 2014*)

Film dokumenter yang berdurasi satu jam lebih ini, secara visual menampilkan adegan wawancara para narasumber dengan ilustrasi visual berdasar pernyataan mereka. Dengan pembagian alur cerita secara tiga babak, diantaranya pengenalan, isi dan penutup, film ini mampu ditonton dan diikuti dengan baik karena pembagian babak ditampilkan secara jelas. Dalam penceritaan model/gaya plot linier seperti ini, kejelasan dalam mengantarkan cerita serta pembagian tiap babak dalam sebuah cerita film dokumenter panjang memang diperlukan. Hal inilah yang memengaruhi berhasil atau tidaknya informasi dalam sebuah film dokumenter tersampaikan kepada penontonnya.

B.2. Karya Borobudur sebagai Referensi Media Tayang Web Series di YouTube

Referensi karya *web series* yang digunakan ialah Borobudur. Sebuah *web series* persembahkan Pesona Indonesia yang diproduksi oleh Fourcolors Films (2018) sebanyak 6 episode ini bercerita tentang mitos dan legenda candi Borobudur. Tujuan dibuatnya *web series* ini ialah sebagai media edukasi untuk generasi muda agar lebih mengenal sejarah dan cerita dibalik kemegahan candi. Tayangan fiksi ilmiah ini sarat akan muatan nilai-nilai lokalitas yang terinspirasi dari warga masyarakat desa yang hidup di sekitar situs candi Borobudur.



Gambar 7. Capture frame-Web Series Borobudur
(Sumber : <https://www.youtube.com/channel/UCa-qfc1ByQfpq7fqfoDg9w>)

B.3. Karya Seniman Bruno Aveillan sebagai sebuah Pendekatan Audio Visual

Bruno Aveillan adalah seorang seniman berkebangsaan Perancis. Sebagai seorang fotografer dan sutradara yang menamatkan sekolahnya di *Ecole Nationale Supérieure des Beaux Arts* di Toulouse, Perancis. Aveillan dapat dikatakan sebagai seorang seniman multimedia saat ini. Beberapa karya yang ia buat telah memenangi beberapa penghargaan bergengsi seperti dalam bidang fotografi, iklan produk komersil, film eksperimental pendek dan karya seni instalasi. Produk global dunia kategori fashion seperti *Louis Vuitton*, *Lanvin*, *Maxmara*, *Geurlain*, *Swarovsky*, *YSL*, produk es krim *Magnum Wall's*, ban mobil *Bridgestone*, *Shangri-La Hotel* dan masih banyak lagi karya iklan komersil yang pernah dikerjakannya.



Gambar 8. Capture frame-Contoh Karya Audio Visual Bruno Aveillan untuk Perusahaan Perhiasan *Swarovsky*
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=rmezPTh-5wI>)

Tulisan yang termuat pada sebuah situs buku *online* yang juga memuat biografi para seniman besar, www.keberverlag.com, karya-karya multimedia yang Bruno Aveillan ciptakan pada pameran bertajuk *MNEMO#LUX* (juga sebagai judul buku) yang diadakan di Kota Berlin (Jerman) pada 8 Oktober-6 November tahun 2010, telah menegaskan akan gaya si seniman tersebut. Sebuah gaya yang mempunyai akar kuat pada realisme yang diterjemahkan menjadi sebuah ekspresi, berfragmen dan penggambaran secara puitis/romantis pada karya-karyanya yang berujud visual (fotografi) maupun audio visual (film-video).

Berbicara mengenai romantika, beberapa karya dari seniman Perancis bernama Bruno Aveillan, memberikan sebuah gambaran konkret akan perbandingan pada karya film dokumenter yang akan diciptakan ini. Penggunaan figur manusia dan benda yang dibantu dengan keberanian mengeksplorasi lensa kamera film, secara langsung menghasilkan sebuah dimensi gambar bergerak yang “puitis”, berkesan *luxury* dan romantis. Penggunaan efek khusus seperti filter kamera *Split Field Diopter* sebagai sarana eksplorasi visual dapat kita saksikan pada beberapa karya film-video yang ia buat.



Gambar 9. *Split Field Diopter Filter*
(Sumber : Google Image)

Disamping itu, kehidupan sehari-hari menjadi tema yang dapat diabadikan secara faktual tanpa mengabaikan realisme pada beberapa karya Bruno, seperti pada iklan komersil *Louis Vuitton* dengan judul *The Journey*. Dengan pendekatan produksi dokumenter *traveling*,

ekplorasi gambar dilakukan dengan merekam *frame* keindahan alam serta cerita dibaliknya dengan menampilkan figur manusia dan benda secara bergantian.



Gambar 10. Capture frame – Potongan Adegan Iklan Komersil Louis Vuitton *The Journey* yang diambil dengan bantuan filter *Split Field Diopter*
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=zTtpFmgBmTI>)



BAB III

METODE PENELITIAN ARTISTIK

PENCIPTAAN KARYA SENI

Metode/proses pada penelitian penciptaan dan perwujudan karya seni ini dilakukan secara sistematis. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembuatan karya film dokumenter ini. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni apapun itu bentuknya, kesemuanya didasari oleh sebuah tindakan “penelitian” sebagai dasar pijakan dalam proses perwujudannya. Menurut R.M Soedarsono (1999 : 57) observasi cermat terhadap subjek dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu sebagai pendekatan dapat dilakukan dalam sebuah penelitian. Hal ini dilakukan mengingat bahwa proses penelitian penciptaan karya film dokumenter ini memerlukan beberapa unsur pendekatan yang tidak saja berhenti pada satu disiplin ilmu, akan tetapi beberapa pendekatan yang sekiranya dapat digunakan untuk mendukung sisi kreativitas pada proses penciptaan karya film dokumenter ini.

Agar terwujud tujuan pembuatan karya film dokumenter profil ini, sangat diperlukan langkah-langkah yang sistematis melalui tahapan pengumpulan data. Secara rinci bisa diamati dari penjelasan mengenai data yang akan dikumpulkan, dapat dijabarkan sebagai berikut :

- A. Data Kepustakaan,** berupa buku-buku yang berisi mengenai sejarah kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Literatur lain berupa buku-buku yang berisi topik utama tentang film dokumenter. Buku-buku tersebut secara fisik berujud skrip ataupun yang telah dipublikasikan dalam bentuk *e-book portable document file (PDF)* yang dapat diunduh melalui internet

- B. Data Media Masa**, berupa artikel media massa yang memuat segala ulasan mengenai sejarah kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Baik yang terbit pada surat kabar dan media *on-line* di internet.
- C. Data Video dan Audio Footage**, berupa potongan/cukilan arsip audio ataupun visual dalam bentuk foto ataupun video mengenai sejarah kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Data dalam bentuk video dapat diunduh dari situs video *YouTube* atau pencarian koleksi video dalam bentuk cakram digital atau ekstensi *file* video yang lain. Data penting yang tidak dapat ditinggalkan adalah berupa wawancara narasumber secara auditif dengan *sound recorder* ataupun *on-camera video*.
- D. Data Wawancara**, wawancara dilakukan dengan metode *insidental sampling* dengan narasumber yang berkompeten menurut tema yang telah dipilih. Semua data dari wawancara diubah dalam bentuk transkrip sebagai penunjang dalam proses penelitian artistik kekarya film dokumenter yang berhubungan dengan sejarah kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang.
- E. Identifikasi Data/Sintesis**, setelah data terkumpul, dilakukan identifikasi data, yaitu pengelompokan dan pemilah-milahan berdasar kategori yang sama. Dari beberapa data yang terkumpul dibuatlah analisa dengan cara menghubungkan (sintesa) dari beberapa data yang sama yang berhubungan dengan sejarah kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Data-data ini

muncul menjadi variabel-variabel yang akan digunakan sebagai isi (konten) dalam penelitian artistik karya film dokumenter profil ini. Lebih lanjut seperti dikutip dari Bordwell & Thompson melalui Lilik Kustanto d.k.k pada artikel Jurnal Rekam Vol. 15 No. 1 April 2019 menyebutkan bagian penting dalam pengumpulan data naratif adalah cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Kedua aspek ini penting dalam memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi dan bagian mana yang tidak ditampilkan. Di dalam narasi, terdapat dua aspek, yakni ; a) waktu yang terdiri dari elemen; durasi, urutan, dan frekuensi, serta ; b) ruang.

Data sangat berguna di dalam proses penciptaan karya *web series* film dokumenter ini, baik itu dalam proses kreatif maupun proses produksinya. Setelah data-data terkumpul, tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian karya *web series* film dokumenter ini adalah dengan membaginya dalam dua proses kerja. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. Proses Kreatif

Pendekatan dalam bentuk penyusunan cerita guna mendukung visualisasi diperlukan pada tahapan ini. Mengacu pada metode penciptaan yang telah ditulis pada teori-teori pembuatan dokumenter di atas adalah : (1) menentukan tema cerita untuk keperluan/peruntukan *web series* film dokumenter ini dibuat ; (2) menentukan jenis/bentuk dan gaya pada *web series* film dokumenter ini ; (3) menulis cerita berdasar wawancara pernyataan para narasumber yang sesuai dengan tema cerita yang telah dibuat ; (4) merangkaian pernyataan para narasumber menjadi alur cerita linier dengan menyeleksi pernyataan-pernyataan penting ; (5) menyusun dalam bentuk *out line*, sinopsis dan *treatment* serta *on paper* editing sebelum dimulai proses editing secara *on line*. Dengan

menggunakan metode penciptaan tersebut di atas, maka terciptalah sebuah *out line*, sinopsis dan *treatment* (urutan) cerita yang dapat dituliskan sebagai berikut :

A.1. Out Line

Tema

Profil petani kopi menuju kemandirian serta kedaulatan ekonomi melalui film dokumenter dalam bentuk *web series* ini sebagai media revitalisasi kopi jawa menuju desa berdaya melalui potensi masyarakat desa di Jawa Tengah.

Judul

“Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang”

Permasalahan

Upaya-upaya usaha para petani kopi di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang dalam rangka kedaulatan dan kemandirian tani dengan menanam kopi secara organik (*road to specialty*) dan membentuk kelompok tani Mekar Lestari dalam rangka menghadapi tantangan pasar di era global yang berkesinambungan dan berkelanjutan berdasar kearifan lokal.

Tesis

Kopi merupakan komoditi tanaman perkebunan dunia. Tak heran banyak “pemain” kopi dari hulu hingga hilir yang mencoba peruntungan bisnis pada industri ini. Warga masyarakat di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang yang tergabung dalam kelompok tani Mekar Lestari menjawabnya dengan tetap memertahankan tradisi menanam kopi secara organik, natural/alami bersahabat dengan alam. Berbekal rasa keingintahuan dan semangat berbagi demi kesejahteraan

bersama, Rinto memberanikan diri terjun ke dunia kopi setelah mendapat kabar dari salah seorang penyuluh pertanian jika tanaman tembakau suatu saat akan diganti dengan tanaman kopi oleh pemerintah sebagai komoditi pertanian yang ramah lingkungan. Hal ini sepaham dengan prinsip hidup Rinto yang menolak kehadiran asap rokok (tembakau) di rumahnya, walau mayoritas warga desa saat itu sebagian besar adalah petani tembakau yang gemar merokok. Perjuangan Rinto dan ayahnya mengenalkan kopi arabika kepada para petani lain yang mayoritas bertani sayur dan tembakau tidaklah mudah. Banyak yang mencemooh kala itu, tanaman kopi dianggap tidak menjanjikan karena susah dalam pengadaan bibit dan perawatan. Berkat kegigihan sang ayah dan anak, dengan pendekatan kekeluargaan dalam Kelompok Tani Mekar Lestari, saling berbagi pengetahuan demi kedaulatan dan kesejahteraan bersama para petani, lambat-laun tanaman kopi mulai dilirik para warga. Terlebih setelah panen perdana, hasil jerih payah para petani kopi yang selama ini hanya dijual di pasar lokal setempat, oleh Rinto dipasarkan ke luar daerah, bahkan hingga ke luar negeri (Turki dan Swedia). Berbagai macam diskusi, pelatihan dan peningkatan pengetahuan mengenai penanaman serta proses pengolahan kopi ia ikuti. Dengan berbekal biaya sendiri, tanpa bantuan pemerintah lambat-laun Rinto mulai menuai hasilnya. Ini dilakukan Rinto karena kebulatan tekadnya untuk menjadikan kopi arabika jawa kembali ke pasar dunia (*road to specialty coffee*).

Tujuan

Kisah Rinto dan sang ayah dapat dijadikan contoh betapa kebulatan tekad dan perjuangan memajukan para petani kopi menuju kemandirian serta kedaulatan ekonomi dapat kita saksikan melalui film dokumenter dalam

bentuk *web series* ini sebagai media revitalisasi kopi jawa menuju desa berdaya melalui potensi masyarakat desa di Jawa Tengah. Hal pokok yang menarik dan penting dalam film dokumenter serial ini nanti bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa yang selama ini jarang diekspos dapat disampaikan dan dapat disebarluaskan kepada publik atau khalayak melalui sebuah karya film dokumenter serial yang dapat diakses secara terbuka melalui *YouTube*. Untuk itu melalui penelitian artistik ini, langkah nyata dalam mengupayakan dan mewujudkan harapan serta tujuan percepatan akses keterbukaan informasi desa dapat dilakukan guna mengakselerasi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia demi kesejahteraan bersama.

Pelaku

Petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani Mekar Lestari di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Lokasi

Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Teknik

Wawancara, pengambilan gambar berupa *footage* sebagai ilustrasi.

Target Audiens

Petani kopi sebagai apresiator, lembaga pemerintah dan publik penikmat serta pecinta kopi.

Jenis Sajian

Web Series Film Dokumenter.

Durasi

Episodik 7 menit (tanpa iklan).

Format

HD (Digital Video) 1080p wide screen

A.2. Treatment

Porsi dan bobot penceritaan terbagi menjadi dua bagian. Dalam episode pertama bercerita mengenai keluarga Sasongko dalam memertahankan tanaman kopi (*istiqomah* terhadap kopi) dan pada episode kedua bercerita mengenai sosok Rinto yang berperan besar sebagai “penghubung” antara kelompok tani Mekar Lestari dengan para pecinta kopi. Lebih lanjut dapat dijabarkan dalam sinopsis cerita sebagai berikut ;

Episode Pertama

Kabupaten Magelang terkenal sebagai daerah yang beriklim sejuk dengan hamparan tanah pegunungan yang subur. Sayur mayur, buah-buahan dan bunga merupakan hasil bumi yang sangat populer dikalangan masyarakat dan petani. Akan tetapi lain cerita dengan kopi. Ya, kopi. Kopi jenis arabika pula ! Tidak banyak orang tahu (bahkan pecinta dan pelaku usaha kopi) kalau di kaki Gunung Sumbing tepatnya di Desa Ngawonggo Kecamatan Kaliangkrik terdapat kopi berkualitas enak. Adalah kelompok tani Mekar Lestari yang menjadi saksi perjuangan dalam mempertahankan ideologi mereka dengan “beristiqomah” terhadap kopi hingga akhirnya mampu menemukan ceruk pasar industri kopi dari hulu hingga hilir saat ini. Sayangnya, semangat mereka hampir pupus ketika dahulu harapan besar terhadap kopi sirna akibat ulah para tengkulak pengijon kopi. Mereka meninggalkan cerita “pahit” ketika

kopi-kopi hasil panen para petani tidak dibeli karena tidak mencukupi dari sisi kuantitas. Mereka enggan membeli. Panen kopi menumpuk, bingung mau dijual ke mana. Berkat peran Sasongko dan Rinto, berkat kerja keras keduanya dan didukung semangat saling berbagi untuk menguatkan kelompok tani serta rasa syukur mereka terhadap alam, mereka bertekad untuk memasarkan dan mengembangkan kopi Kaliangkrik ini secara mandiri. Menjadi petani kopi yang berdaulat dan berwawasan modern sebagai *closing statement* film tentang ideologi petani yang “beristiqomah” terhadap kopi.

Episode Kedua

Harapan besar tentang kopi itupun datang kembali. Sebutlah Komunitas Kopi Magelang yang pertamakali “menemukan” kopi mereka ini. Berkat usaha dan keuletan Rinto dalam mengenalkan dan memasarkan kopinya, akhirnya sekelompok anak muda ini dengan penuh semangat mau memberikan edukasi kepada para petani kopi tentang bagaimana cara memperlakukan kopi dengan semestinya hingga menjadi kopi berkualitas baik dan enak. Keharusan kopi petik merah hingga pengetahuan proses pengolahan kopi pascapanen mereka bagikan dan ajarkan. Uniknya, untuk meyakinkan para petani kopi Mekar Lestari, mereka memproses kopi hingga siap seduh dan diminum oleh anggota kelompok tani. Terjadi dialetika di antara mereka bagaimana cara menilai dan menghargai kualitas secangkir kopi, terlebih kopi mereka sendiri. Semangat saling berbagi hadir di sini.

Tabel. 1. Urutan Cerita Baru (*re-treatment*) Episode Pertama dan Kedua
“Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang”

NO	VIDEO	AUDIO	KETERANGAN
1.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lanskap bentang alam Gunung Sumbing sedang berkabut (via drone). ▪ Bridging shot : masuk Dusun Pengkol suasana dusun dengan drone dari atas masjid. ▪ Lereng gunung dengan tanaman sayur berdampingan dengan tanaman kopi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Atmosfer suara alam desa. ▪ Musik Ilustrasi (tempo sedang/kontemplatif). 	Shot-shot aerial.
2.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suasana dusun, aktivitas warga yang sedang berada di ladang sayur atau kebun kopi. ▪ Petani sedang memetik kopi (beberapa tight shot). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Atmosfer suara alam desa. ▪ Musik Ilustrasi (tempo sedang/kontemplatif). ▪ Insert L Cutting wawancara Pak Sasongko mengenai isu tembakau dan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Insert shot-shot still photography sebagai bridging scene atau bahasa visual. ▪ Shot ekspresi ceria petani kopi.

		optimasi lahan.	
3.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Insert : B Roll Pak Sasongko sedang berada di kebun sayur mayur dan kopi (merawat tanaman selada dan kopi). ▪ Wawancara Pak Sasongko di kebun. ▪ Insert : tanaman tembakau dan kemiringan lahan (drone). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara Pak Sasongko mengenai isu tembakau dan optimasi lahan. ▪ Atmosfer suara alam desa. ▪ Musik Ilustrasi (tempo sedang/kontemplatif). 	Suara Atmosfer alam desa dan musik ilustrasi pelan (back sound).
4.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bridging Scene : petani yang sedang merawat bibit tembakau dan CU bibit tembakau. ▪ Petani kelompok Mekar Lestari sedang merokok. ▪ B Roll Mas Rinto sedang berada di kebun (ngobrol dengan KKM). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Atmosfer suara alam desa. ▪ Musik Ilustrasi (tempo sedang/kontemplatif). ▪ Insert L Cutting wawancara Mas Rinto untuk memilih kopi sebagai tanaman pengganti tembakau. 	

5.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara Mas Rinto untuk memilih kopi sebagai tanaman pengganti tembakau. ▪ Insert : tanaman tembakau dan aktivitas tanam tembakau. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara Mas Rinto untuk memilih kopi sebagai tanaman pengganti tembakau. 	Suara Atmosfer alam desa dan musik ilustrasi pelan (back sound).
6.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Established kebun kopi dari atas (via drone). ▪ Insert : Suasana pembibitan kopi. ▪ Anggota kelompok saling membantu dalam pembibitan kopi. ▪ Bridging scene : Arak-arakan anggota kelompok tani menuju kebun untuk menanam kopi. ▪ Perawatan tanaman kopi. ▪ Aktivitas kelompok tani memangkas daun, cabang dan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Atmosfer suara alam desa. ▪ Musik Ilustrasi (tempo sedang/kontemplatif). ▪ Wawancara Mas Rinto mengenai potensi desa melalui kopi. 	Shot-shot tight ketika pembibitan kopi.

	menyiangi gulma di bawah tanaman kopi.		
7.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas para petani sedang panen kopi. ▪ Ekspresi para petani kopi. ▪ CU pemetikan kopi. ▪ Hasil panen kopi yang melimpah. ▪ Prosesing kopi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Atmosfer suara alam desa. ▪ Musik Ilustrasi (tempo sedang/kontemplatif). ▪ Wawancara Mas Rinto statement road to specialty coffee Kaliangkrik. 	Variasi shot-shot ketika panen dan prosesing kopi.
8.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Credit title 		

B. Proses Teknis Produksi Pembuatan *Web Series* Film Dokumenter.

Film dokumenter bisa juga didisain seperti mendisain film fiksi (cerita). Pada saat riset, sutradara dan produser harus sudah melakukan *treatment*, termasuk gambar-gambar/*shot* yang harus diambil. Lebih baik wawancara didahulukan sehingga gambar lain yang diambil bisa mendukung hasil wawancara. Karena *web series* film dokumenter ini didesain layaknya sebuah film fiksi (cerita), maka dalam persiapannya pun melalui tahapan-tahapan seperti produksi dalam film cerita. Misalnya saat riset sutradara sudah berkonsultasi

dengan penata kamera *setting* lokasi mana yang artistik untuk melakukan wawancara, termasuk *blocking* nara sumber perlu diatur sedemikian rupa untuk mendapatkan komposisi yang sebaik mungkin.

Masalah komposisi gambar tidak dapat dipelajari secara khusus, sebab komposisi merupakan sesuatu yang benar-benar enak ditonton, baik untuk kita sendiri maupun orang lain, karena itu semakin sering mengamati objek-objek yang erat hubungannya dengan masalah komposisi gambar, seperti menonton film, pameran lukisan, pameran fotografi, majalah-majalah bergambar, niscaya akan terbawa mendalami masalah komposisi tadi, dengan begitu akan tumbuh citarasa tentang masalah tersebut, sehingga pada akhirnya mulai mampu mengevaluasi objek-objek yang ditonton dan akhirnya mengetahui bagaimana komposisi yang baik (Darwanto Sastro Subroto, 1994).

Selain hal tersebut mengolah *type of shot* (*medium shot*, *close up*, dan lain-lain) serta *frame size* harus diperhatikan agar tidak mengganggu dan tetap mendukung jalannya cerita. Hal tersebut sangat berkaitan erat dalam pembuatan sebuah adegan. Dalam *web series* film dokumenter ini diusahakan gambar diambil sampai tuntas, tidak terpotong. Teknik yang akan dilakukan adalah mengambil *master shot* (gambar keseluruhan) terlebih dahulu, kemudian mengambil *medium (shot)*, selanjutnya mengambil gambar-gambar yang lebih detail (*close-up/big close-up*), maka dengan cara tersebut maka kontinuitas sebuah adegan akan tetap terjaga.

Selain *type of shot*, unsur pergerakan kamera juga sangat diperhatikan. Setiap melakukan pengambilan gambar dalam komposisi bagaimanapun, tentu posisi kamera akan berpindah, atau akan melakukan gerakan kamera. Dengan memindahkan posisi atau melakukan gerakan kamera, tentu saja karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan teknik menghubungkan gambar satu dengan lainnya, sehingga menjadi satu seri gambar yang menarik, karena hal tersebut merupakan suatu kunci

keberhasilan dari rangkaian gambar yang ada dalam video dokumenter ini (Darwanto Sastro Subroto, 1994). Dalam *web series* film dokumenter ini untuk mendinamisasikan gambar pada layar, maka perlu adanya gerakan oleh kameranya sendiri, objeknya sendiri atau bahkan gabungan antara objek dengan kamera.

Tata cahaya juga sangat diperhitungkan disini agar memperkuat *setting* yang ada, bahkan penambahan lampu juga diperlukan dalam wawancara guna menambah nilai artistik pada gambar. Tata cahaya dalam *web series* film dokumenter ini merupakan kelanjutan dan pengembangan tata cahaya panggung serta film. Hal tersebut akan diterapkan dalam sesi wawancara. Agar tidak mempunyai kesan *flat* terhadap objek (nara sumber) dalam wawancara ini, maka diperlukan penataan cahaya yang sesuai. Penggunaan *three point lighting (key-fill-back light)* sebagai dasar acuan penataan cahaya selalu dihadirkan pada saat pengambilan wawancara. Penataan cahaya sangat membantu menciptakan pandangan khayalan tiga dimensi dalam arti mampu memperjelas adanya jarak, ruang, kepadatan dan unsur-unsur bentuk dari objeknya, yang dapat digunakan untuk membangun suasana, *mood*, ataupun *style* (Darwanto Sastro Subroto, 1994).

Selain itu teknik sinemaskop dalam video dokumenter ini juga dihadirkan. Dengan maksud seolah-olah memindahkan layar lebar sebuah bioskop ke dalam layar sebuah televisi. *Cinemascope* merupakan rasio gambar 2,39 : 1 yang diperkenalkan pertama kali oleh *Twentieth Century Fox* pada tahun 1953 (*Twentieth Century Fox articles on Cinemascope*, SMPTE Journal, www.dolby.com). Dengan penggunaan *cinemascope*, rasio gambar akan melebar seperti pada layar bioskop. Semakin lebar sudut layar maka dampak dari cerita semakin meningkat. Penonton merasa tidak hanya sekedar menonton televisi, namun lebih merasa terlibat dalam adegan yang ada di layar (Ioan Allen, *Screen Size - The Impact on Picture & Sound*, www.dolby.com).

Keterlibatan seorang sutradara televisi dalam proses paskaproduksi amatlah penting. Oleh karena itu, dalam hal karya *web series* film dokumenter ini, sutradara yang juga merangkap sebagai editor harus paham benar terhadap konsep awal yang nantinya akan dijabarkan dalam *editing script* sebagai patokan dalam menentukan jalan cerita. Dalam buku *Filmregie en Filmscenario*, Pudovkin menulis bahwa seni film berpangkal pada montase. Hal tersebut diperkuat dalam buku *Montage Bij Film En Televisie*, JM Peters, 1986 : 8, mengenalkan istilah *montage* (bahasa Belanda) atau *decoupage* (bahasa Perancis) dan yang paling populer adalah *editing* (bahasa Inggris)

Semua istilah tersebut mengacu pada teknik pengelolaan gambar pada film untuk tujuan-tujuan tertentu. Selanjutnya, istilah tersebut digunakan pula pada televisi sebagai pemotongan, menambah efek visual, tulisan dan juga pengaturan audio seperti dituliskan Herbert Zetthl dalam *Television Production Handbook*, 1993 : 321. Editing dapat didefinisikan secara umum sebagai usaha menghasilkan sesuatu dengan jalan menggabungkan atau memisahkan dua pengambilan terpisah atau lebih sedangkan sesuatu yang dihasilkan itu tidak terdapat terpisah dalam pengambilan tersendiri maupun dalam adegan-adegan tersendiri (Herbert Zetthl, 1993). Dalam karya *web series* film dokumenter ini editor dituntut untuk memahami permasalahan struktur dan gaya penuturan secara linier dalam film, mengolah materi yang tertera dengan konsep awal. Agar konsep penyutradaraan hingga tahap pascaproduksi (editing) tidak jauh melenceng dari ide dan konsep awal serta memudahkan dalam proses bekerja, maka dalam hal ini editing akan dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Screening Rushes

Menyaksikan seluruh materi yang ada.

2. NG Cutting, Breakdown, Selection, Logging

Memilih bagian yang kita butuhkan dari materi yang ada, dengan mencatat apa yang kira-kira dibutuhkan.

3. *Assembly*

Mengurutkan atau mengumpulkan tiap *scene* atau tiap *shot*-nya (pengkategorian). Sebenarnya kategori-kategori ini sudah ditulis di *script* awal (*treatment*). Setelah melakukan *assembly*, diharuskan mem-*preview* dari awal dan memungkinkan untuk melihat secara berurut, sehingga kita tidak perlu berulang-ulang mengedit.

4. *Preview*

5. *Rough Cut*

Potongan gambar/*shot* kasar, masih berbentuk *cutting*. *Rough cut* adalah tahapan untuk mendeteksi banyak hal, misal melihat struktur-struktur kecil dalam *scene* dengan melihat (*preview*) dari awal. Apabila memungkinkan, digunakan sebagai terminal awal sebelum masuk *fine cut* dengan memotong *scene-scene* yang tidak perlu.

6. *Preview*

7. *Fine Cut*

Berupa potongan gambar/*shot* yang sudah halus. Biasanya orang berpikir cukup sampai di sini saja, tapi sebenarnya masih ada tahapan-tahapan lagi.

8. *Preview*

9. *Trimming*

Merapikan film dan masih berbentuk *cutting*.

10. Preview

11. Final Edit

Bentuk susunan gambar/*shot* yang dianggap sudah bagus (sesuai dengan konsep editing), namun bentuknya masih berupa *cut to cut*. Setiap selesai di tahapan *assembly*, *rough cut*, *fine cut*, & *trimming*, harus ada *preview* yang memungkinkan sutradara untuk melihat hasil dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan.

12. On line

Tahapan terakhir pada tahapan editing, pada dasarnya digunakan untuk mempercantik film yang dibuat dan siap untuk ditayangkan, antara lain memasukkan musik atau terjemahan bahasa serta unsur-unsur pendukung seperti grafis dan lain sebagainya.

Editing dalam *web series* film dokumenter ini berkait erat dengan penyusunan naskah (*treatment*) serta konsep penyutradaraan. Proses editing akan mengacu kepada susunan struktur cerita dengan alur cerita linier seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam proses pembuatan *web series* film dokumenter ini, optimalisasi penyutradaraan dengan menitik bertatkan gaya testimonial narasumber akan dilaksanakan pada saat pascaproduksi. Dalam hal ini perlu dilakukan *re-treatment* seperti yang telah dijabarkan sebelumnya yang kemudian menghasilkan naskah baru sesuai dengan *footage* video yang dihasilkan.

BAB IV

DESKRIPSI PENELITIAN ARTISTIK

**“ROAD TO SPECIALTY COFFEE-KOPI ARABIKA KALIANGKRIK
MAGELANG”**

Web series film dokumenter yang berdurasi episodik 7 menit ini, secara visual menampilkan adegan faktual keseharian para petani kopi di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dengan ilustrasi visual berdasar cerita dari testimoni narasumber. Dengan pembagian alur cerita tiga babak, diantaranya pengenalan, isi dan penutup, *web series* film dokumenter ini dapat diikuti dengan baik karena pembagian babak ditampilkan secara jelas oleh para narasumber yang berperan sebagai narator. Dalam penceritaan model/gaya plot linier seperti ini, kejelasan dalam mengantarkan cerita serta pembagian tiap babak dalam sebuah cerita *web series* film dokumenter ini memang sangat diperlukan. Hal inilah yang memengaruhi berhasil atau tidaknya informasi dalam sebuah *web series* film dokumenter ini tersampaikan kepada penontonnya. Lebih lanjut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

A. Act I (Permulaan)

Merupakan bagian pembuka dalam sekeun permulaan cerita. Gambar lanskap bentang alam Gunung Sumbing sedang berkabut (dengan pengambilan gambar melalui *drone*). Kemudian dilanjutkan dengan *bridging shot* masuk lokasi Dusun Pengkol suasana lanskap dusun dengan *drone* dari atas masjid. Gambar berikutnya adalah lereng gunung dengan tanaman sayur berdampingan dengan tanaman kopi. Deskripsi gambar-gambar di atas merupakan identitas topografi yang dimiliki Dusun Pengkol. Dengan komposisi serta ukuran gambar yang variatif dalam hal ini memberi maksud dan tujuan agar perpindahan lokasi/tempat sebagai *setting*

cerita dalam *web series* film dokumenter ini dapat dirasakan sebagai penggambaran ruang dan waktu. Penggunaan *type of shot Extreme Long Shot (ELS)*, *Long Shot* dan *Close Up* dalam pengambilan gambar pemandangan, bertujuan menimbulkan suasana yang dapat memperlihatkan keindahan alam desa. Dalam hal ini digunakan untuk menarik perhatian pemirsa pada pembukaan awal mula tayangan.



Gambar.11 . Capture frame Pengenalan Lanskap Dusun Pengkol
(Sumber : “*Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang*”, 2019)

Awal mula cerita pada *web series* film dokumenter ini dimulai dengan pengenalan tokoh yakni Sasongko sebagai ketua kelompok tani Mekar Lestari. Sudut pandang orang pertama dipilih sebagai pencerita dikarenakan pada video dokumenter profil ini unsur kedekatan antara tokoh dan penonton sengaja ditampilkan. Nampak pada potongan narasi sebagai berikut :



Gambar.12 . Capture frame Pengenalan Tokoh Sasongko
(Sumber : “*Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang*”, 2019)

Dulu saya bersama teman-teman kelompok tani mendapatkan salah satu informasi bahwa tembakau itu mau dikurangi. Ya kami berusaha, untuk bagaimana supaya kopi dari petani bisa dipanen dan bisa dipasarkan.

(Sasongko-Ketua Kelompok Tani Mekar Lestari, 2019)

Nampak jelas pada potongan narasi yang tersebut di atas, pengenalan tokoh Sasongko ditampilkan sebagai tokoh pencerita. Keterangan nama, pekerjaan dan lokasi pada narasi ini merupakan bentuk dari pengenalan identitas. Cerita kemudian berpindah pada pembahasan mengenai awal mula tanaman kopi masuk ke Dusun Pengkol. Pernyataan di bawah ini menegaskan sebuah momentum tanaman kopi menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat yang dahulu bertanam tembakau dan sayuran. Hal ini dapat diuraikan melalui ilustrasi gambar sebagai berikut :



Gambar. 13. *Capture frame* Aktivitas Petani Tembakau dan Sayur di Dusun Pengkol
(Sumber : “Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang”, 2019)

B. Act II (Pertengahan)

Merupakan titik rangsang atau pengantar menuju permasalahan dimana permasalahan akan diperlihatkan. Masih seperti uraian di atas, dalam wawancara ini *statement* yang padat informasi dan jelas yang dipilih. Hal ini bertujuan untuk mengetahui topik permasalahan yang akan dibicarakan. Bagian ini lebih menitik

beratkan pada isi/bahasan tema mengenai pertanian kopi di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Adegan dimulai dengan suasana desa. Aktivitas para petani kopi diperlihatkan secara lebih dekat. Kesibukan para petani di kebun kopi ditampilkan dengan variasi ukuran gambar yang dinamis. Suasana dusun, aktivitas warga yang sedang berada di ladang sayur atau kebun kopi merupakan bahasa visual guna mempertegas identitas mereka sebagai petani kopi yang ikhlas pada pekerjaannya. Ekspresi para petani ketika sedang memetik kopi adalah gambaran nyata ke-*istiqomaahan* mereka terhadap kopi.



Gambar. 14. Capture *frame* Aktivitas Petani Kopi sedang Memetik Buah Kopi di Kebun (Sumber : “Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang”, 2019)

Komposisi-komposisi gambar yang simetris dan dinamik menjadi kunci dalam pendekatan visual pada segmen ini. Hal ini diperlukan guna menambah sisi dramatis ilustrasi cara kerja para petani kopi dengan cara tradisional dan bersahabat dengan alam. Kopi yang semula dianggap/dipandang sebelah mata oleh masyarakat dusun, akhirnya dapat diterima dengan baik berkat keberhasilan Sasongko dan Rinto dalam mengembangkan tanaman serta memasarkan hasil panen buah kopi tersebut. Dalam narasi yang terdapat di atas menunjukkan kerja keras petani dalam menanam dan merawat tanaman kopi dengan sepenuh hati. Hal ini juga ditunjukkan melalui pernyataan yang dapat diuraikan dalam bentuk wawancara dengan Sasongko. *Insert :*

B Roll Sasongko sedang berada di kebun sayur mayur dan kopi (merawat tanaman selada dan kopi).

Adegan berikutnya adalah wawancara Sasongko di kebun. Dalam wawancara ini Sasongko menjelaskan mengenai isu tembakau dan optimasi lahan antara sayuran dan tanaman kopi. *Insert* gambar ilustrasi adalah tanaman tembakau dan kemiringan lahan yang diilustrasikan dalam gambar yang diambil dari *drone*. Selain itu *bridging scene* petani yang sedang merawat bibit tembakau dan *CU* bibit tembakau serta gambar para petani kelompok Mekar Lestari sedang merokok merupakan gambaran ilustrasi latar belakang betapa tembakau kala itu sangat erat berpengaruh dalam kehidupan mereka sehari-hari. *B Roll* Rinto sedang berada di kebun (mengobrol dengan Komunitas Kopi Magelang) adalah sebuah *turning point* dalam cerita ini. Wawancara Rinto untuk memilih kopi sebagai tanaman pengganti tembakau adalah *statement* pengantar menuju pada pokok permasalahan.



Gambar. 15. *Capture frame* Turning Point Kelompok Tani Mekar Lestari untuk Beralih Menanam Kopi di Dampingi oleh Komunitas Kopi Magelang (Sumber : “*Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang*”, 2019)

Adegan berikutnya adalah *established* kebun kopi dari atas (dengan *drone*). Suasana pembibitan kopi ditampilkan di sini. Anggota kelompok saling membantu dalam pembibitan kopi. Arak-arakan anggota kelompok tani menuju kebun untuk

menanam kopi. Perawatan tanaman kopi juga ditampilkan. Aktivitas kelompok tani memangkas daun, cabang dan menyiangi gulma di bawah tanaman kopi adalah gambaran kerja keras mereka dalam merawat tanaman kopi yang akan menjadi tumpuan hidup mereka kelak.

Keluh kesah mereka akan tembakau yang sebenarnya salah satu komoditi mereka. Nah, saya mencoba mencari info, mencari pembandingan tanaman apa yang menghasilkan yang mengganti dari tembakau, dan ternyata itu dari kopi.

(Rinto-Petani Kopi Dusun Pengkol, 2019)

Narasi di atas menunjukkan kegiatan para petani kopi Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah mulai sadar akan pentingnya sebuah organisasi guna meraih capaian dalam kesamaan tujuan. Pembentukan kelompok tani Mekar Lestari merupakan manifestasi kebutuhan akan pentingnya semangat kebersamaan dan gotong royong sebagai sebuah etos kerja. Melalui semangat kerja keras inilah yang mengantarkan para petani menuju kemandirian. Narasi tersebut disampaikan melalui ilustrasi gambar sebagai berikut :



Gambar.16 . Capture frame Hasil Panen Kopi Kelompok Tani Mekar Lestari
(Sumber : “Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang”, 2019)

Gambaran pernyataan narasumber akan hasil kopi yang melimpah pada saat panen merupakan penjabaran dari usaha menuju peningkatan nilai tambah dalam

sektor pertanian yang dilakukan oleh kelompok tani Mekar Lestari kepada penonton melalui serangkaian kerja keras. Kerja keras dan usaha yang berbasis pada kecintaan mereka terhadap tanah warisan leluhur yang mereka jaga dan rawat sebagai sumber kehidupan. Kopi adalah sumber kehidupan mereka, kopi yang mereka budidayakan dan siapkan sebagai kopi yang layak diterima untuk masyarakat dunia (*road to specialty coffee*).

C. Act III (Penutup)

Segmen ini merupakan bagian akhir dari cerita. Adegan para petani kopi Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah ditampilkan. Dalam adegan ini para petani menyampaikan gambaran mengenai etos kerja yang berprinsip pada kejujuran dan menghargai alam dalam menanam kopi dan usaha pemasaran melalui koperasi. Kesuksesan bukan diraih tanpa halangan. Pada narasi berikut, cerita mengenai jerih payah para petani kopi yang semula bergantung pada tengkulak, akhirnya dengan etos kerja keras, kebersamaan dan gotong royong mampu terbebas dari kesewenang-wenangan permainan harga oleh para tengkulak.



Gambar.17 . Capture frame Prosesing Kopi oleh Petani Mekar Lestari
(Sumber : “Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang”, 2019)

Dengan dibentuknya sebuah kelompok tani oleh para petani membuktikan bahwa kemandirian dan kesejahteraan merupakan tujuan mulia yang harus mereka capai sebagai petani kopi. Hal ini nampak pada serangkaian gambar ilustrasi berupa aktivitas para petani sedang panen kopi, ekspresi ceria dan penuh semangat para petani kopi dalam memetik kopi. Selain itu hasil panen kopi yang melimpah dan kegiatan prosesing kopi merupakan adegan penutup pada babak terakhir ini.



Gambar.18 . Capture frame Closing Statement Rinto
(Sumber : “Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang”, 2019)

Wawancara Rinto dengan pernyataan *road to specialty coffee* Kaliangkrik adalah sebuah closing statement yang mempertegas kesiapan kopi arabika Kaliangkrik menuju kopi dengan cita rasa yang akan mendunia. Pernyataan narasumber terlihat pada kutipan sebagai berikut :

Specialty coffee menurut saya adalah kopi yang sudah teruji secara ilmiah. Gampanganya ada standart nilai tertentu dan banyak apresiasi akan rasa yang bervariasi akan kopi. Kopi Kaliangkrik menuju specialty saya rasa sudah sangat siap, namun itu masih butuh proses. Mungkin istilahnya OTW (On The Way) specialty ya.

(Rinto-Petani Kopi Dusun Pengkol, 2019)

Web series film dokumenter kemudian diakhiri dengan informasi grafis sebagai berikut :



Gambar.19 . Capture frame Judul Web Series Film Dokumenter
(Sumber : “Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang”, 2019)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hal pokok yang menarik dan penting dalam pembuatan karya *web series* film dokumenter seri ini adalah bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa yang selama ini jarang diekspos dapat disampaikan dan dapat disebarluaskan kepada publik atau khalayak melalui sebuah karya film dokumenter seri yang dapat diakses secara terbuka melalui *YouTube*. Selain itu beberapa poin yang bisa disimpulkan dari karya *web series* film dokumenter ini adalah : 1) Keberanian eksplorasi memilih ide/gagasan dengan gaya testimonial narasumber yang berperan sebagai narator untuk mengantarkan alur cerita secara berkesinambungan dalam sebuah struktur cerita tiga babak (linier). Dalam hal ini dibutuhkan pemilihan narasumber yang tepat, keterbukaan dalam menyampaikan informasi serta mempunyai artikulasi yang jelas. Semua itu berpedoman kepada kriteria sejauh mana narasumber menguasai topik permasalahan. Hal tersebut dilakukan agar pemirsa mendapatkan informasi seakurat mungkin ; 2) Eksploratif, dengan penggunaan struktur cerita tiga babak (linier) maka didapatkan suatu “bentuk baru” *web series* film dokumenter gaya testimonial dengan narator sebagai penutur kisah para petani kopi di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah ; 3) Ketepatan memilih bentuk sajian berupa dokumenter (sebagai materi tayang pada situs *youtube*) dengan pertimbangan sebagai medium yang cukup *powerful* untuk menyampaikan suatu opini berdasarkan realita yang sesungguhnya (faktual) mengenai keberadaan petani kopi Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dengan tetap berpegang teguh pada etos kerja keras dan kemandirian, tidak bergantung pada

pemerintah. Barangkali, ini yang tidak dimiliki oleh para petani kopi di daerah lain dalam upaya mengangkat nilai tambah dalam sector pertanian.

Melalui karya *web series* ini pula, langkah nyata dalam mengupayakan dan mewujudkan harapan serta tujuan percepatan akses keterbukaan informasi perdesaan dapat dilakukan guna mengakselerasi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, khususnya petani kopi di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang sebagai salah satu upaya revitalisasi pada bidang pertanian melalui medium *web series* film dokumenter ini.

B. Saran

Dokumenter adalah suatu medium yang digunakan untuk bercerita. Yang harus diperhatikan disini adalah cara kita dalam menuturkannya agar isi/pesan tersebut sampai kepada pemirsa. Ada beberapa hal yang disarankan dalam penyampaian isi/pesan dalam *web series* film dokumenter "*Road to Specialty Coffee-Kopi Arabika Kaliangkrik Magelang*" ini. Beberapa hal yang disarankan adalah : 1) Pemahaman tentang ide/gagasan yang akan dipilih sebagai tema hendaknya dipelajari sebaik mungkin. Penguasaan topik bahasan secara mendalam akan memudahkan dalam konsep penyutradaraan, terutama untuk riset dalam penyusunan cerita ; 2) Selektif dalam pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih harus paham betul dengan tema yang diangkat. Hal tersebut memudahkan dalam mengolah data di saat riset ; 3) Sebaiknya mempelajari beberapa struktur cerita sederhana serta mencari referensi tentang bentuk dan varian dokumenter. Hal tersebut dilakukan agar dapat menentukan kemasan yang akan dipilih sehingga isi/pesan dapat seakurat mungkin sampai kepada pemirsa, terlebih dengan alur penceritaan linier yang bersifat dinamis-efektif pada media *youtube*.

KEPUSTAKAAN

Jurnal :

Penelitian Laurensia Irma Saraswati, *Prototipe Web Series Untung si Bejo*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2014.

Lilik Kustanto, Rr. Aripasetyowati, Ozhara Aisyia, *Konstruksi Keistimewaan Yogyakarta dalam Narasi Film-film Kompetisi Produksi Dinas Kebudayaan Yogyakarta 2016-2017*, Jurnal Rekam Vo. 15 No.1 April 2019 (hal. 49-59)

Renta Vulkanita Hasan, G.R Lono Lastoro Simatupang, Kurniawan Adi Saputro, *Problem dan Alaternatif Sudut Pandang Terhadap Klaim Filmis Kebenaran Film Dokumenter*, Jurnal Rekam Vo. 14 No.2 Oktober 2018 (hal. 77-86)

Buku :

Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 1994.

Fred Wibowo, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Grasindo, Jakarta, 1997.

Naratama Rukmananda, *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single atau Multi Camera*, Grasindo, Jakarta, 2004.

Prakoso, Kukuh, *Lebih Kreatif dengan YouTube*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2009.

Prawoto Indarto, *The Road to Java Coffee*, Penerbit Specialty Coffee Asociation of Indonesia (SCAI), 2013.

Rabiger, Micheal, *Directing The Documentary*, Focal Press, Boston, 1992.

Rosenthal, Alan, *Writing, Directing, Producing Documentary Films*, Souhtern Illinois University Press, Boston, 1990.

Rosenthal, Alan, *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos (Revised Editions)*, Souhtern Illinois University Press, Boston, 1990.

R.M Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.

Ukers, William H, *All About Coffee*, New York The Tea and Coffee Trade Journal Co, New York, 1922.

Williams, Dan, *Web TV Series: How To Make and Market Them..(Creative Essentials)*. London: Kamera Book, 2012.

Wurtzel, Alan & Acker, Stephen R, *Television Production*, McGraw-Hill Book Company,---

Zetthl , Herbert, *Television Production Handbook*, 1993.

Sumber Internet :

<https://www.youtube.com/channel/UCa-qfc1ByQfpig7fqfoDg9w>, diakses pada hari Senin 8 April 2019 pukul 19.00 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=rmezPTh-5wII>, diakses pada hari Senin 1 April 2019 pukul 19.00 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=zTtpFmgBmTI>, diakses pada hari Senin, 1 April 2019 pukul 19.10 WIB.

google image, diakses pada hari Selasa, 4 Juli 2017 pukul 05.50 WIB.

Filmografi :

Film Dokumenter *Dhaup Ageng Kraton Yogyakarta*, Jiwa Creation, 2011.

Web Series Borobudur, Fourcolors Films, 2018.

Narasumber :

Surip Mawardi, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 26 Juli 2015, pukul 09.00 WIB di Kota Jember (wawancara dilakukan dalam rangka pembuatan karya dokumenter *Road Trip A Cup of Java-Bloomberg TV* 2015).

Rinto, Petani Kopi Kelompok Mekar Lestari, 31 Maret 2019 di Dusun Pengkol, Desa Ngawonggo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, pukul 10.30 WIB.

Chaesary Husna Rekinagara, Komunitas Kopi Magelang (KKM), 26 Mei 2019 di Kedai Coffeetography, pukul 21.00 WIB.

Dewan, Komunitas Kopi Magelang (KKM), 22 September 2019 di Serangkai Kopi, pukul 20.00 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

